

**ANALISIS EFEKTIVITAS PERLAKUAN INDEPENDENSI AKUNTAN  
PUBLIK DALAM MEMBANGUN KUALITAS AUDIT  
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)**

**Amilin**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Hery Halomoan**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**ABSTRACT**

*The research has purpose to analyze the effectiveness of independence by public accountants to build audit's quality. This research uses qualitative descriptive method with "Importance and Performance Analysis" it analyze level of performance and importance which is result the data in cartesius diagram about independence's factors which is building audit's quality. The data resulted by spreading questioner toward 42 public accountants which are work in public accountant office.*

*The result research of research shows that the answer whit level of appropriateness between performance and importance is 95.25%. It means that the public accountants have independent when audited because it has appropriate whit respondent expectation. The performance of independence effectively about 75.64% respondent show effective.*

***Keyword : effectiveness, public accountant's independency, audit's quality***

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu media penting untuk mengkomunikasikan kondisi dan fakta-fakta mengenai suatu perusahaan dan sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, kreditor, investor, manajemen, karyawan, pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak lain yang memerlukan informasi dari laporan keuangan.

Mengingat betapa banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, maka dalam penyampaiannya laporan keuangan haruslah andal dan dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Untuk menjamin keandalan serta kewajaran suatu laporan keuangan maka diperlukan salah satu pihak di luar perusahaan yang bisa memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan adalah benar. Pihak yang dimaksud disini adalah akuntan publik yang independen. Menurut Boynton *et.all*, (2006: 20) ada empat alasan mengapa laporan keuangan harus diaudit oleh akuntan publik, yaitu:

1. Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*).  
Banyak pengguna laporan keuangan yang memberikan perhatian tentang adanya pertentangan kepentingan aktual maupun potensial antara mereka sendiri dan manajemen entitas.
2. Konsekuensi (*consequence*).  
Laporan keuangan yang diterbitkan menyajikan informasi yang penting, dan dalam beberapa kasus, merupakan satu-satunya sumber informasi yang digunakan untuk membuat keputusan investasi yang signifikan, peminjaman, serta keputusan lainnya. Oleh karena itu, para pengguna menginginkan laporan keuangan tersebut memuat sebanyak mungkin data yang relevan.
3. Kompleksitas (*complexity*).  
Masalah akuntansi dan proses penyusunan laporan keuangan telah menjadi demikian kompleks. Dengan meningkatnya tingkat kompleksitas, maka risiko salah interpretasi dan risiko timbulnya kesalahan tidak disengaja juga ikut meningkat. Karena para pengguna merasa semakin sulit, atau mustahil mengevaluasi sendiri mutu laporan keuangan, maka mereka mengandalkan auditor independen untuk menilai mutu informasi yang dimuat dalam laporan keuangan.
4. Keterpencilan (*remoteness*).  
Para pengguna laporan keuangan, bahkan pengguna yang paling pandai sekalipun menganggap tidak praktis lagi untuk mencari akses langsung pada catatan akuntansi utama guna melaksanakan sendiri verifikasi atas asersi laporan keuangan karena adanya faktor jarak, waktu dan biaya. Daripada

mempercayai mutu data laporan keuangan begitu saja, sekali lagi para pengguna lebih mengandalkan laporan auditor independen untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka akuntan publik memiliki posisi yang sangat strategis baik dimata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Manajemen atau klien akan puas jika audit yang dilakukan oleh akuntan publik memiliki kualitas yang baik. Menurut Widagdo, dkk (2002) dalam (Christiawan, 2005: 81) terdapat 7 kualitas audit yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu (1) atribut pengalaman melakukan audit, (2) atribut memahami industri klien, (3) atribut responsif terhadap kebutuhan klien, (4) atribut pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit, (5) atribut komitmen kuat terhadap kualitas audit, (6) atribut keterlibatan pimpinan audit terhadap pemeriksaan dan (7) atribut melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki harapan atas kualitas pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan publik. Klien akan puas dengan pekerjaan akuntan publik jika akuntan publik memiliki pengalaman melakukan audit, responsif, melakukan pekerjaan dengan tepat dan sebagainya. Di sisi lain pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukan. Kurangnya independensi auditor dan maraknya manipulasi akuntansi korporat membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan audit mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen. Krisis moral dalam dunia bisnis yang mengemuka akhir-akhir ini adalah kasus Enron Corporation. Laporan keuangan Enron sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Anderson, salah satu kantor akuntan publik (KAP) dalam jajaran big four, namun secara mengejutkan pada 2 Desember 2001 dinyatakan pailit. Kepailitan tersebut salah satunya karena Arthur Anderson memberikan dua jasa sekaligus, yaitu sebagai auditor dan konsultan bisnis ( Santoso, 2002 dalam Trisnarningsih, 2007: 3).

Di Indonesia sendiri ada kasus Kimia Farma dan Bank Lippo, dengan melibatkan kantor-kantor akuntan yang selama ini diyakini memiliki kualitas audit tinggi. Kasus Kimia Farma dan Bank Lippo juga berawal dari terdeteksinya manipulasi dalam laporan keuangan. Kasus keterlibatan 10 KAP yang melakukan audit terhadap Bank Beku Operasi (BBO) dan bank beku kegiatan usaha, dalam kasus ini melibatkan KAP papan atas (Winarto, 2002 dalam Trisnarningsih, 2007: 3). Di samping itu, kasus penggelapan pajak oleh KAP "KPMG Sidharta Sidharta & Harsono" yang menyarankan kepada kliennya (PT. Easman Christensen) untuk melakukan penyuaian kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayarnya (Sinaga, dkk. dalam Ludigdo, 2006 dalam Trisnarningsih, 2007: 3). Pelanggaran-pelanggaran lain oleh

perusahaan publik yang tidak terpublikasi oleh media ini disebabkan adanya benturan kepentingan (melanggar Keputusan Ketua Bapepam nomor Kep-32/PM/2000 peraturan nomor IX.E.1).

Dari beberapa uraian di atas terlihat bahwa betapa pentingnya peranan dari akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam melaksanakan pekerjaannya akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang ia berikan. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi akuntan publik. Sebagaimana pernyataan AAA Financial Accounting Standard Committee (2000) :

*“Good quality audits require both competence (expertise) and independence. These qualities have direct effects on actual audit quality, as well as potential interactive effects. In addition, financial statement users’ perception of audit quality are a function of their perceptions of both auditor independence and expertise”.* (Christiawan, 2002:83)

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Selain itu, akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior untuk mencapai kompetensinya harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan *review* atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman.

Independensi merupakan salah satu komponen dari etika yang harus senantiasa dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pihak perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Para peneliti terdahulu telah banyak melakukan penelitian terkait dengan masalah independensi dan kompetensi akuntan publik diantaranya, (1) Lavin (1976) melakukan penelitian mengenai persepsi pihak ketiga dan akuntan mengenai independensi auditor di Amerika; (2) Shokley (1981) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik; (3) Fatmawati (1984) melakukan penelitian mengenai independensi auditor di Indonesia; (4) Firth meneliti independensi auditor di Inggris; (6) Supriyono (1988) meneliti enam faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik di Indonesia; (7) Noviyanti dan Kusuma (2001) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik; (8) Ariesanti (2001) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian dan independensi akuntan publik; (9) Christiawan (2002) melakukan penelitian tentang kompetensi dan independensi akuntan publik di

Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada penelitian-penelitian sebelumnya tidak dibahas secara langsung seberapa besar efektivitas pelaksanaan independensi oleh akuntan publik. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam seberapa besar penerapan independensi ini oleh akuntan publik untuk membangun suatu audit yang berkualitas.

Pada penelitian ini peneliti membatasi faktor yang menentukan kualitas audit hanya pada independensi auditor. Penelitian mengenai independensi telah banyak dilakukan sebelumnya, namun belum banyak yang meneliti secara mendalam tentang urgensi dari independensi auditor dalam membangun kualitas audit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang efektifitas perlakuan independensi dalam membangun kualitas audit.

### **1.2. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Permasalahan yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah :

1. Seberapa penting akuntan publik bersikap independen untuk meningkatkan kualitas audit?
2. Seberapa besar efektivitas pelaksanaan independensi oleh akuntan publik dalam membangun kualitas audit?

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa penting akuntan publik harus bersikap independen untuk meningkatkan kualitas audit.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas pelaksanaan independensi oleh akuntan publik dalam meningkatkan kualitas audit.

## **II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **2.1. Kajian Pustaka**

Tulang punggung profesi akuntan publik adalah independensi. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Kata independensi berasal dari kata "*independent*" yang berarti merdeka, sendiri, yang berdiri sendiri, bebas, dan yang berjuwa bebas (Echol dan Sadily, 2000:318 dalam Zamroni, 2006:22). Brown (1971) dalam Novianty dan Wijaya (2001), mengambil definisi independensi akuntan publik dengan menggunakan istilah independen dari Webster's yaitu: *independent is not subject to bias or influence*. Sedangkan dewan AICPA menjelaskan *independence is an attitude of mind, much deeper than the surface display of visible standards*. Brown, atas dasar beberapa pengertian tersebut lebih lanjut memberi definisi independensi adalah: "kepercayaan masyarakat terhadap obyektivitas, bebas dari pengaruh pihak lain," sedangkan independensi akuntan publik memberikan kredibilitas pada kenyataannya terhadap laporan keuangan (Supriyono, 1988:21).

Menurut Kosasih (1984:80), independensi harus diartikan sebagai bebas dari bujukan, pengaruh atau pengendalian dari pihak klien. Dengan perkataan lain bila auditor mengikuti kemauan manajemen, maka opininya akan tidak mempunyai nilai. Selanjutnya dikatakan bahwa sikap independen berarti mampu bertindak jujur dan obyektif, baik dalam kenyataan (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Mulyadi (1985:36) memberikan definisi independensi yang lebih jelas dengan mengemukakan: "Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung oleh pihak lain". Scott (1982) dalam Supriyono (1988:21) menyatakan bahwa independensi secara tradidisional didefinisikan oleh profesi sebagai kemampuan bertindak dengan integritas dan obyektivitas. Integritas merupakan suatu karakter yang sangat penting agar akuntan publik dapat dipercaya oleh masyarakat, Mulyadi (1985:36) mendefinisikan integritas sebagai berikut:

*"Integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak, jujur. Seorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya."*

Mulyadi (1985) mendefinisikan obyektivitas sebagai berikut:

*"Obyektivitas berarti sikap tidak memihak didalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi yang melekat pada fakta yang dihadapinya."*

Berbeda dengan Mulyadi, Scott (1932) dalam Supriyono (1988:22) mendefinisikan obyektivitas dengan menekankan pada sikap adil pada semua masalah dan tidak memihak pada kepentingan tertentu. Definisi obyektivitas menurut Scott sebagai berikut:

*"Obyektivitas menjelaskan kemampuan akuntan publik untuk mempertahankan sikap adil pada semua masalah yang timbul dalam pemeriksaannya dan tidak memihak pada kepentingan klien atau para pemakai laporan keuangan."*

Arens dan Loebbecke (1999) memberikan definisi independensi dalam pemeriksaan akuntan dengan menitikberatkan pada pandangan tidak memihak di dalam pelaksanaan pemeriksaan. Definisi yang diberikan oleh Arens adalah sebagai berikut:

*"Independensi dalam pemeriksaan akuntan berarti berpegang pada pandangan tidak memihak di dalam melaksanakan tes-tes pemeriksaan, penilaian hasil-hasil pemeriksaan, dan dalam mengeluarkan laporan pemeriksaan."*

National of the institut of Chatered Accountants in Australia dalam Supriyono (1988:33) mempunyai penjelasan yang hampir sama dengan definisi Arens tersebut di atas, melalui norma pemeriksaan akuntan butir (a) yang berbunyi:

*"Akuntan pemeriksa harus memelihara suatu pandangan independen dan tidak boleh rusak independensinya dalam perencanaan, pemeriksaan dan pelaporan dengan kejujuran dan obyektivitas yang lengkap."*

Holmes (1877) dalam Supriyono (1988:33), berpendapat bahwa independensi harus diartikan sebagai bebas dari bujukan, pengaruh, atau pengendalian dari klien yang diperiksa. Dengan kata lain, jika akuntan publik mengikuti kehendak klien maka pendapat yang dia berikan tidak mempunyai arti. Saat sekarang konsep

independensi semakin sangat penting dan semakin sangat diperketat. Independensi dalam tindakan dan sikap mental harus dipelihara oleh akuntan publik sepanjang masa. Akhirnya, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001:220) melalui Standar Profesional Akuntan Publik SA seksi 220 mendefinisikan independensi sebagai berikut:

*“... Independen, artinya mudah dipengaruhi,... tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun,... mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen,...”*

Banyak pihak yang mendefinisikan kualitas audit, namun tidak ada definisi yang pasti tentang kualitas audit itu sendiri. Hal ini disebabkan tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusun kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit (Sutton, 1993 dalam Ariesanti, 2001: ). Sutton (1993) dalam Ariesanti (2001) menjelaskan dengan mengumpulkan beberapa pendapat peneliti sebelumnya bahwa ada perbedaan persepsi mengenai kualitas audit. Walaupun demikian, para peneliti mempunyai kesamaan pendapat mengenai pengukuran kualitas audit. Pengukuran kualitas audit tersebut membutuhkan kombinasi antara ukuran hasil dan proses. Pengukuran hasil lebih banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung. Sedangkan pengukuran hasil biasanya menggunakan surogasi besar firma audit.

Firma auditor yang besar menunjukkan kredibilitas auditor yang semakin baik, yang berarti kualitas audit yang dilakukan semakin baik pula. Hogan (1997) dalam Ariesanti (2001:2) menunjukkan bahwa firma auditor besar dapat memberikan kualitas audit yang baik pula, yaitu dengan mengurangi terjadinya *underpricing* pada saat perusahaan melakukan penawaran perdana (*initial public stock offering*, IPO). Hal ini disebabkan atestasi yang dilakukan auditor yang berkualitas baik akan mengurangi asimetri informasi yang semakin besar dibandingkan auditor yang berkualitas rendah. Sedangkan Teoh dan Wong (1993) dalam Ariesanti (2001:2) memeberikan bukti bahwa ERC (*Earning Respon Coefficient*) perusahaan yang menjadi klien pada firma audit yang besar, secara statistik signifikan lebih besar dibandingkan perusahaan yang menjadi klien pada firma audit kecil.

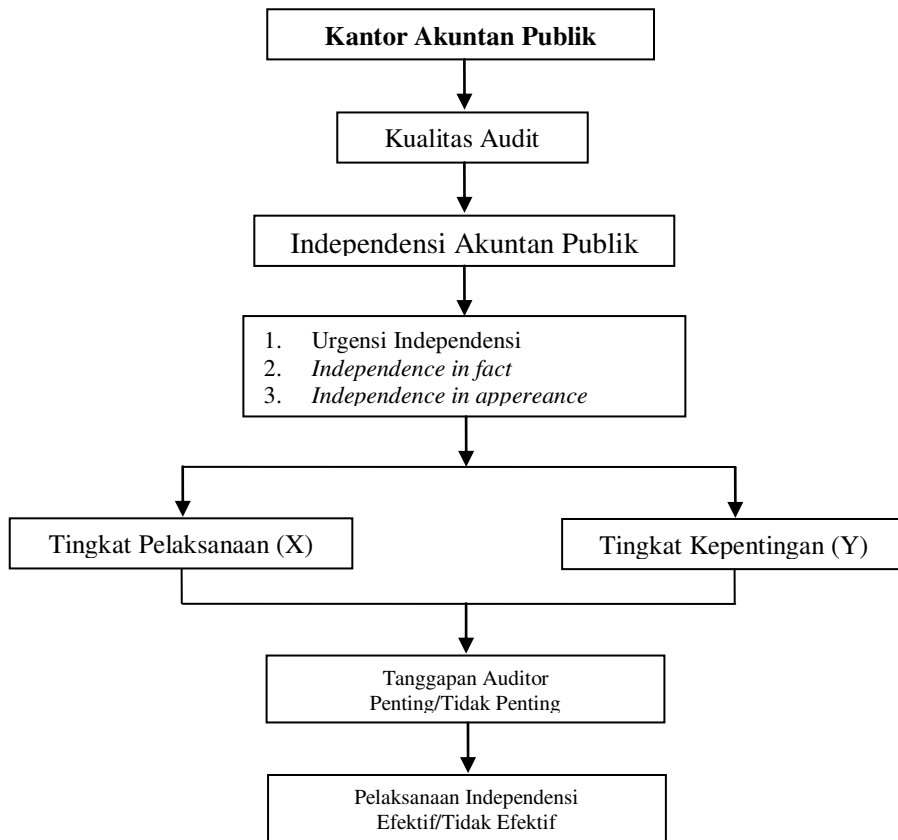
Penelitian mengenai pengukuran kualitas audit pada tahap proses telah dilakukan Sutton (1993). Sutton meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses audit. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesepakatan diantara para responden mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas proses audit mulai tahap perencanaan penugasan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap administrasi akhir. Sembilan belas faktor yang berpengaruh tersebut terdiri dari 6 faktor berbasis klien, 2 faktor berbasis firma/tim audit, dan 11 faktor berbasis pada prosedur audit aktual dan yang terkait dengan kualitas kinerja audit. (Ariesanti, 2001:3).

Meier dan Fuglister (1992) dalam Ariesanti (2001:3) mengungkapkan kualitas audit menurut konsep kos kualitas tradisional, yang terdiri dari tiga kategori aktivitas yang perlu dianalisis. Kategori itu adalah persiapan, yang digunakan untuk mendeteksi atau menghindari kesalahan pada perancangan dan pengembangan; penilaian untuk mengawasi kegiatan operasi termasuk inspeksi, pengujian dan evaluasi; dan aktivitas kegagalan, untuk mencari produk-produk yang gagal atau jasa yang tidak sesuai. Pada bidang audit aktivitas pertama penting dilakukan untuk menghindari aktivitas ketiga. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien (Deis dan giroux, 1992 dalam Ariesanti 2001:3). Deis dan Giroux (1992) dalam Ariesanti (2001:3) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor, dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi auditor. Pada penelitian ini faktor yang lebih dititikberatkan adalah faktor independensi auditor untuk meningkatkan kualitas audit atas laporan keuangan.

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:





**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**

### III. METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja pada kantor akuntan publik di wilayah Jakarta. Dasar pemilihan sampel adalah dengan menggunakan desain *convenience sampling*. Sesuai dengan namanya, metode ini memilih sampel dari elemen populasi (orang atau kejadian) yang datanya mudah diperoleh peneliti. (Indriantoro dan Supomo, 2002:130).

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung oleh penulis kepada akuntan publik dengan cara mendatangnya ke Kantor Akuntan Publik pada jam kerja. Sesuai dengan desain sampel, peneliti membagikan kuesioner kepada akuntan publik yang dengan suka rela mengisi kuesioner tersebut. Data yang dikumpulkan dari penelitian akan diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner telah sesuai mengukur konsep yang dimaksud. Sedangkan pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji kestabilan dan konsistensi instrumen dalam

mengukur konsep.

Metode *Importance Performance Analysis* digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara independensi akuntan publik dengan kualitas audit. Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor perlakuan independensi akuntan publik dengan skor kualitas audit. Tingkat kesesuaian inilah yang akan menentukan urutan prioritas peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Metode *Importance Performance Analysis* menggunakan analisis kuadran, dengan analisis kuadran dapat diketahui respon akuntan publik terhadap atribut yang diplotkan berdasarkan perlakuan independensi dan kualitas audit. Variabel X adalah perlakuan independensi akuntan publik sedangkan variabel Y adalah kualitas audit. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis kuadran adalah :

Langkah pertama adalah mengukur tingkat kesesuaian, menurut J. Supranto (1997:241-243) dalam Nurliana (2006:36) rumus untuk mengukur tingkat kesesuaian adalah:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Keterangan :

Tki : Tingkat kesesuaian responden

Xi : Skor penilaian perlakuan independensi

Yi : Skor penilaian kualitas audit

Langkah kedua, menghitung rata-rata penilaian kepentingan dan kinerja untuk masing-masing indikator dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  : Skor rata-rata perlakuan independensi

$\bar{Y}$  : Skor rata-rata kualitas audit

n : Jumlah responden

Langkah selanjutnya adalah menghitung menghitung rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja untuk keseluruhan indikator dengan rumus:

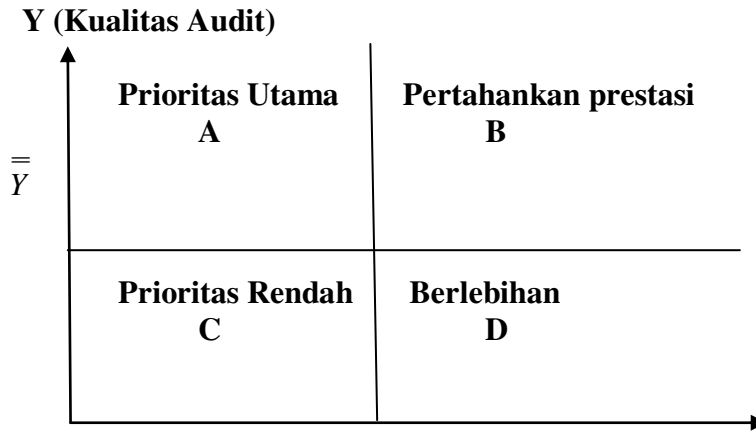
$$\bar{\bar{X}} = \frac{\sum i\bar{X}}{K} \qquad \bar{\bar{Y}} = \frac{\sum i\bar{Y}}{K}$$

Keterangan :

K : Banyaknya indikator ataupun fakta yang mempengaruhi kualitas audit

Nilai  $\bar{\bar{X}}$  ini memotong tegak lurus pada sumbu horizontal, yaitu sumbu yang mencerminkan kinerja atribut (X), sedangkan nilai  $\bar{\bar{Y}}$  memotong tegak lurus sumbu vertikal, yaitu sumbu yang mencerminkan kepentingan atribut (Y). Setelah diperoleh bobot kinerja dan kepentingan atribut serta nilai rata-rata kinerja dan kepentingan masing-masing atribut, kemudian nilai-nilai tersebut diplotkan ke dalam diagram

kartesian secara berurutan dari nilai tertinggi sampai terendah dalam 4 (empat) kategori kuadran seperti yang terlihat pada gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2 Diagram Kartesian *Importance Performance Analysis***

Keterangan:

1. Kuadran A (Prioritas utama) menunjukkan faktor-faktor independensi yang dianggap mempengaruhi kualitas audit, namun pada kenyataannya akuntan publik belum sepenuhnya melaksanakannya sehingga faktor-faktor yang terdapat pada kuadran ini menjadi prioritas utama yang harus dilaksanakan.
2. Kuadran B (Pertahankan prestasi) menunjukkan faktor-faktor independensi yang telah dilaksanakan oleh akuntan publik untuk itu wajib dipertahankan.
3. Kuadran C (Prioritas rendah) menunjukkan beberapa faktor independensi yang kurang penting pengaruhnya bagi kualitas audit, sehingga pelaksanaannya dianggap biasa saja.
4. Kuadran D (Berlebihan), menunjukkan faktor independensi yang mempengaruhi kualitas audit kurang penting, akan tetapi pelaksanaannya berlebihan.

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penyebaran kuesioner dimulai dari awal bulan Januari 2008 dan pengumpulannya sampai dengan akhir Maret 2008, dalam penyebaran kuesioner peneliti mendatangi langsung Kantor Akuntan Publik. Jumlah kuesioner yang disebarkan adalah sebanyak 70 eksemplar, dengan jumlah pengembalian sebanyak 42 eksemplar, jadi *response rate* pada penelitian ini adalah 60%. Dari 42 eksemplar kuesioner yang dikembalikan semua kuesioner dapat diolah untuk penelitian.

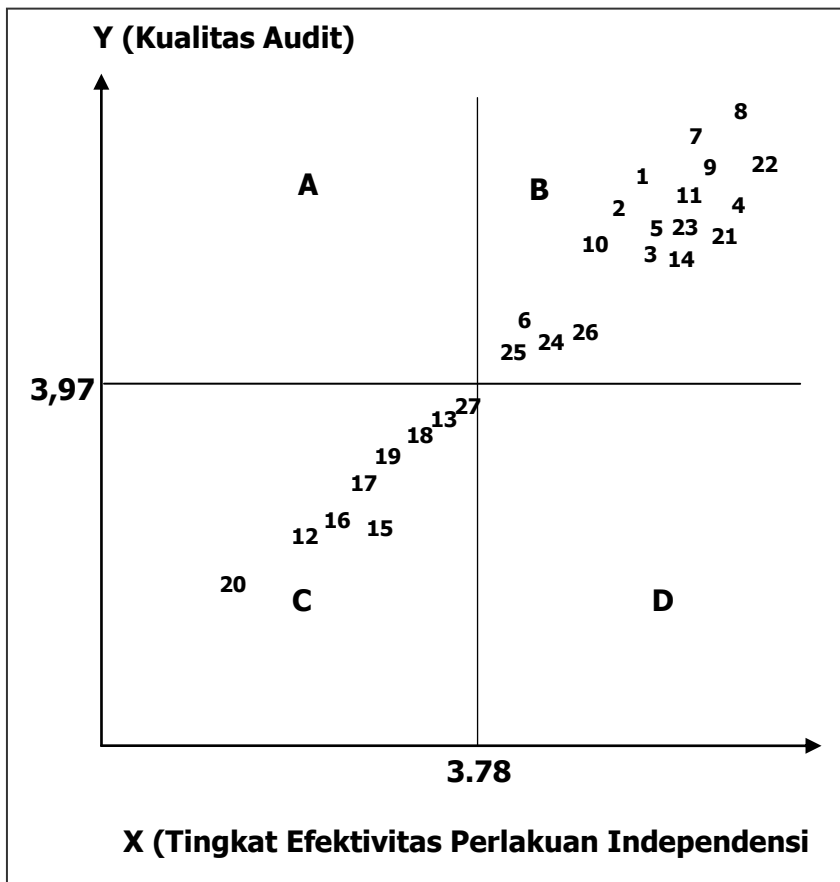
Dalam penilaian ini akuntan publik, diberikan 27 pertanyaan atau pernyataan yang terdiri dari dua kolom yaitu tingkat efektivitas atau kinerja (*performance*) dan

tingkat kualitas atau harapan (*importance*). Apabila jawaban auditor adalah penilaian atas pelaksanaan independensi akuntan publik yang telah dilaksanakan selama ini berdasarkan apa yang telah ia laksanakan atau berdasarkan pengamatan langsung terhadap rekan auditor yang lain, maka auditor mengisi jawaban pada kolom tingkat efektivitas. Penilaian untuk kolom tingkat efektivitas adalah (Sangat Efektif = 5, Efektif = 4, Cukup Efektif = 3, Kurang Efektif = 2, Tidak Efektif = 1).

Dengan pertanyaan dan pernyataan yang sama, apabila jawaban auditor adalah harapan atas pelaksanaan independensi untuk meningkatkan kualitas audit, maka auditor mengisi jawaban pada kolom tingkat kualitas. Jawaban ini menunjukkan tingkat harapan auditor atas pelaksanaan independensi untuk meningkatkan kualitas audit dimasa yang akan datang. Penilaian untuk kolom tingkat kualitas adalah (Sangat Penting = 5, Penting = 4, Cukup Penting = 3, Kurang Penting = 2, Tidak Penting = 1).

Setiap unsur pelaksanaan independensi dinilai berdasarkan tingkat harapan responden dan tingkat efektivitas pelaksanaan independensi yang diberi bobot nilai, sehingga diperoleh angka yang menggambarkan tingkat kepuasan responden, yaitu dengan menggunakan tingkat kesesuaian antara tingkat efektivitas dan tingkat kualitas yang menjadi penentu urutan prioritas faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Nilai rata-rata yang telah diperoleh melalui perhitungan indikator-indikator pada penelitian ini ditempatkan pada diagram kartesius secara berurutan dari nilai tertinggi sampai nilai terendah. Diagram kartesius dari nilai indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3 Diagram Kartesius**

Keterangan :

1. Kuadran A menunjukkan indikator-indikator penilaian independensi akuntan publik yang dianggap bisa mempengaruhi kualitas audit, namun pada pelaksanaannya masih kurang sehingga faktor-faktor yang ada pada kuadran A menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian ini tidak terdapat indikator-indikator pada kuadran A sehingga tidak ada hal-hal yang perlu diprioritaskan dari indikator-indikator penelitian.
2. Kuadran B menunjukkan indikator-indikator penilaian independensi yang penting untuk dilaksanakan karena dianggap bisa meningkatkan kualitas audit atas pelaksanaannya. Indikator-indikator yang terdapat pada kuadran B ini juga menunjukkan tingkat pelaksanaan selama ini sudah tinggi sehingga harus dipertahankan. Adapun indikator-indikator yang terdapat pada kuadran ini antara lain adalah :

- a. Dalam setiap perikatan audit akuntan publik memegang teguh kode etik independensi (Pertanyaan No.1).
  - b. Sikap independensi merupakan ukuran profesionalisme seorang auditor (Pertanyaan No. 2).
  - c. Sikap independensi merupakan cermin ketaatan akuntan publik terhadap standar profesi (Pertanyaan No. 3).
  - d. Independensi diatur sesuai dengan standar profesi akuntan publik (Pertanyaan No. 4).
  - e. KAP mengikuti standar ketentuan IAPI tentang independensi personel auditor (Pertanyaan No. 5).
  - f. Adanya sanksi bagi akuntan publik yang tidak independen saat mengaudit (Pertanyaan No. 6).
  - g. Dalam melaksanakan audit akuntan publik memiliki rasa percaya diri. (Pertanyaan No. 7)
  - h. Dalam melaksanakan audit akuntan publik memiliki kemampuan dan keahlian (Pertanyaan No. 8).
  - i. Dalam melaksanakan audit akuntan publik bersikap jujur dan adil (Pertanyaan No. 9).
  - j. Akuntan publik obyektif dalam memberikan pertimbangan atau saran terhadap klien (Pertanyaan No. 10).
  - k. Rasa tanggung jawab yang tinggi harus dimiliki oleh seorang akuntan publik dalam mengaudit (Pertanyaan No. 11).
  - l. Akuntan publik melaksanakan audit bebas dari tekanan klien (Pertanyaan No. 14).
  - m. Kantor Akuntan Publik memiliki komitmen terhadap kualitas audit (Pertanyaan No. 21).
  - n. Akuntan Publik mentaati Standar Profesional Akuntan Publik (Pertanyaan No. 22).
  - o. Akuntan Publik memiliki kompetensi dalam mengaudit (Pertanyaan No. 23).
  - p. Akuntan publik memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang industri klien (Pertanyaan No. 24).
  - q. KAP melakukan review terhadap independensi personel (Pertanyaan No. 25).
  - r. KAP melakukan review terhadap kompetensi personel auditor (Pertanyaan No. 26).
3. Kuadran C menunjukkan indikator-indikator pelaksanaan independensi untuk membangun kualitas audit yang dianggap tidak terlalu penting untuk dilaksanakan dan tingkat pelaksanaannya juga biasa-biasa saja sehingga dianggap tidak terlalu penting. Adapun indikator-indikator penelitian yang terdapat pada kuadran ini adalah :
- a. Akuntan publik memiliki hubungan khusus dengan klien (Pertanyaan No. 12).
  - b. Akuntan publik diberi kebebasan dalam mengaudit (Pertanyaan No. 13).

- c. Akuntan Publik memiliki kepentingan keuangan dengan klien (Pertanyaan No. 15).
  - d. Akuntan publik menerima fasilitas yang berlebihan dari klien selama mengaudit (Pertanyaan No. 16).
  - e. Akuntan publik memberikan jasa lain selain jasa audit kepada klien (Pertanyaan No. 17).
  - f. Akuntan publik melaksanakan perikatan dengan klien batas waktu 5 tahun saja (Pertanyaan No. 18).
  - g. Perikatan KAP dengan klien sekurang-kurangnya 3 tahun (Pertanyaan No. 19)
  - h. Akuntan Publik diperbolehkan mengaudit laporan keuangan perusahaan milik keluarga (Pertanyaan No. 20).
  - i. KAP mengharuskan setiap personel auditor untuk membuat pernyataan independen sebelum melaksanakan perikatan dengan klien (Pertanyaan No. 27).
4. Kuadran D menunjukkan indikator-indikator pelaksanaan independensi untuk membangun suatu audit yang berkualitas yang pelaksanaannya dinilai cukup tinggi tetapi dipandang tidak perlu untuk dilaksanakan oleh responden. Indikator yang terdapat pada kuadran ini harus dihindari pelaksanaannya karena dipandang terlalu berlebihan. Berdasarkan hasil penelitian ini tidak terdapat indikator-indikator pada kuadran D

Perhitungan rata-rata digunakan untuk memperoleh tingkat efektivitas secara keseluruhan digunakan analisis statistik rata-rata (*avarage*) adalah nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data (*a set of data*). (Supranto dalam Isnaeni, 2006 : 49 dalam Nurliana, 2007:88).

Jumlah Skor Kriterium = Skor tertinggi x jumlah pertanyaan x jumlah Responden

$$\text{Tingkat persentase efektivitas} = \frac{a_i}{b_i} \times 100\%$$

Keterangan :

$a_i$  = Total skor ke-i

$b_i$  = Jumlah skor kriterium ke-i

**Tabel 1 Tingkat Efektivitas**

<b>Kategori</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Efektif	80% - 100%
Efektif	60% - 79%
Cukup Efektif	40% - 59%
Tidak Efektif	< 40%

$$\begin{aligned}\text{Jumlah skor kriterium (x)} &= 5 \times 27 \times 42 \\ &= 5670\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tingkat persentase efektivitas (x)} &= \frac{4289}{5670} \times 100\% \\ &= 75,64\%\end{aligned}$$

Hal ini berarti tingkat efektivitas pelaksanaan independensi akuntan publik adalah sebesar 75.64%. Jika disesuaikan dengan tingkatan berdasarkan kategori pada tabel 4.87 maka tingkat pelaksanaan independensi oleh akuntan publik berdasarkan hasil penelitian ini adalah efektif.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kualitas audit, 95,25% akuntan publik menyatakan sangat penting untuk bersikap independen terhadap klien untuk meningkatkan kualitas audit yang dilaksanakan.
2. Hasil perhitungan tingkat efektivitas/pelaksanaan menunjukkan pelaksanaan sikap independen oleh akuntan publik saat mengaudit efektif yaitu sebesar 75,64%.
3. Faktor-faktor independensi yang dapat meningkatkan kualitas audit adalah:
  - a. Dalam setiap perikatan audit akuntan publik memegang teguh kode etik independensi.
  - b. Independensi diatur sesuai dengan standar profesi akuntan publik.
  - c. KAP mengikuti standar ketentuan IAI tentang independensi personel auditor.
  - d. Adanya sanksi bagi akuntan publik yang tidak independen saat mengaudit.
  - e. Dalam melaksanakan audit akuntan publik memiliki rasa percaya diri.
  - f. Dalam melaksanakan audit akuntan publik memiliki kemampuan dan keahlian.
  - g. Dalam melaksanakan audit akuntan publik bersikap jujur dan adil.
  - h. Akuntan publik obyektif dalam memberikan pertimbangan atau saran terhadap klien.
  - i. Rasa tanggung jawab yang tinggi harus dimiliki oleh seorang akuntan publik dalam mengaudit.
  - j. Akuntan publik melaksanakan audit bebas dari tekanan klien.
  - k. Kantor Akuntan Publik memiliki komitmen terhadap kualitas audit.
  - l. Akuntan Publik mentaati Standar Profesional Akuntan Publik.
  - m. Akuntan Publik memiliki kompetensi dalam mengaudit.
  - n. Akuntan publik memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang industri klien.
  - o. KAP melakukan review terhadap independensi personel.



p. KAP melakukan review terhadap kompetensi personel auditor.

Saran-saran untuk penelitian berikutnya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya lebih memperbanyak responden dalam penelitian dan memperluas area survey tidak hanya pada satu wilayah sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan responden tidak hanya dari kalangan akuntan publik tetapi juga dari pemakai jasa akuntan publik agar hasil penelitian lebih obyektif.
3. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya untuk responden akuntan publik lebih diperbanyak dari kalangan manager audit, senior auditor, supervisor dan partner karena menurut penulis faktor pengalaman juga memberi pengaruh bagi responden akuntan publik dalam menilai independensi.
4. Pada penelitian berikutnya waktu penelitian untuk responden akuntan publik sebaiknya jangan dilakukan pada kurun waktu bulan Januari-Maret karena pada waktu-waktu tersebut merupakan waktu sibuk bagi akuntan publik untuk mengaudit sehingga tingkat pengembalian data dari akuntan publik pada kurun waktu tersebut sangat minim.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S, Beasley. *“Auditing dan Pelayanan Verifikasi.” Pendekatan Terpadu*, PT. Indeks kelompok Gramedia, Jakarta, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Edisi Ketiga, Balai Putaka, Jakarta, 2002.
- Echols, M., Jhon, H. Sadily. *“Kamus Inggris-Indonesia”*, Gramedia, Jakarta, 2003.
- Firt, M. *“Perception of Auditor Independence and Official Ethical Guidelines”*, The Accounting Review, July 1980.
- Ghozali, Imam. *“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”*. Universitas Diponegoro, Semarang, 2005.
- Gul, Ferdinand A. *“Banker`s Perceptions of Factors Affecting Auditor Independence”*, Accounting, Auditing & Accountancy Journal, Vol. 2, No. 3, 1989.
- Harahap, Sofyan Syafri. *“Auditing Dalam Perspektif Islam”*, PT. Pustaka Kuantum, Jakarta, 2002.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *“Standar Pemeriksaan Akuntan Publik”*, Salemba Empat, Jakarta, 2001.
- Knapp, M. *“Audit Conflict: An Empirical Study of the Perceived Ability of the Auditors to Resist Management Pressure”*, The Accounting Review, April 1985.
- Lavin, D. *“Perception of the Independence of the Auditor”*. The Accounting Review, January 1976.
- Mangunswito, SA., *“Kamus Lengkap Inggris – Indonesia”*, CV. Yrama Widya, Bandung, 2001.
- Mautz, R. K. dan Neary, R. D. *“Corporate Audit Committee-Quo Vadis!”*, The Accounting Review, Oktober 1979.
- Mulyadi, Kanaka Puradiredja. *“Auditing”*, Salemba Empat, Jakarta, 1998.
- Novianty, Retty, Indra Wijaya Kusuma. *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*, Jurnal Akuntansi Keuangan & Auditing Indonesia, Vol. 5 No. 1, UII, Yogyakarta, 2001.
- Schulz, J. J. Dan Gustavon, S. D. *“Actuaries Perceptions of Variables Affecting the Independent Auditor`s Legal Liability”*, The Accounting Review, July 1987.
- Shockley, R.A. *“Perceptions of Auditor Independency: An Empirical Analysis”*, The Accounting Review, Oktober 1981.

- Sudarsono, Edilius. *“Kamus Ekonomi Uang dan Bank”*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2001.
- Supriyati, Nurmala Ahmar, R. Wilopo. *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik di Surabaya”*, VENTURA, Vol. 5 No. 1, April 2002.
- Supriyono. *“Pemeriksaan Akuntan (Auditing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik”*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1988.